

Penggunaan Metode Inquiri Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Apal

Arekson Tola, Bonifasius Saneba, dan Anthonius Polimbong

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi hasil prestasi IPS yang rendah yang dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata prestasi belajar siswa kelas IV pada SDN Inpres Apal pada mata pelajaran IPS, semester ganjil tahun 2012/2013 adalah kurang dari 6,0 atau belum mencapai nilai ketuntasan yaitu 7,0. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penggunaan metode inquiri dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Inpres Apal. Jumlah siswa sebanyak 15 orang. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus. Rancangan penelitian mengikuti tahap penelitian yang mengacu pada modifikasi diagram Kemmis dan Mc. Taggart, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi guru dan siswa, serta tes prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan prestasi belajar, dari siklus I ke siklus II. Peningkatan tersebut dibuktikan dengan hasil analisis tes prestasi belajar siswa yang diperoleh pada siklus I, yakni siswa yang tuntas 11 dari 15 siswa atau persentase ketuntasan klasikal sebesar 73,3% dan daya serap klasikal 68%, serta aktivitas siswa dalam kategori baik. Pada siklus II siswa yang tuntas 14 dari 15 siswa atau ketuntasan klasikal 93,3% dan daya serap klasikal sebesar 78,7%, serta aktivitas siswa berada dalam kategori sangat baik. Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode inquiri dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Inpres Apal.

Kata Kunci: *Metode Inquiri, Prestasi Belajar*

I. PENDAHULUAN

Tujuan pembelajaran IPS sebagai salah satu bidang studi di Sekolah Dasar adalah membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya tentang aspek nilai dan moral. Guna mencapai tujuan pendidikan, pemerintah mengusahakan peningkatan mutu dan kualitas pada berbagai jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Hal ini tampak dari berbagai inovasi dan program pendidikan yang telah dilaksanakan antara lain: perbaikan dan penyempurnaan kurikulum, penataran guru, pelaksanaan pengadaan buku paket, dan lain sebagainya.

Hal ini menunjukkan bahwa usaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan bukanlah permasalahan yang sederhana, tetapi merupakan permasalahan yang kompleks dan saling berkaitan dengan kualitas pembelajaran serta mutu guru.

Usaha-usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar adalah dengan mengefektifkan dan mengefisienkan pembelajaran di sekolah termasuk di dalamnya metode dan strategi yang sesuai dengan pokok bahasan yang disajikan. Upaya pengembangan pembelajaran mengajar harus diarahkan pada keaktifan belajar siswa secara optimal. Maka dengan demikian seorang guru tidak hanya dituntut menguasai materi saja, tetapi dituntut untuk mampu mengelola pembelajaran dengan baik, yang mana sangat terkait dengan kemampuan seorang guru untuk menetapkan pendekatan pembelajaran yang tepat pada suatu materi.

Belajar memerlukan motivasi sebagai pendorong bagi siswa yang berupa motivasi intrinsik yang lahir dari kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan. Hal lain yang menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif siswa antara tingkat pemahaman dengan tingkat penalaran adalah adanya strategi pembelajaran yang kurang efektif dan efisien, misalnya strategi pembelajaran yang monoton dari waktu ke waktu, tidak adanya penggunaan suatu media dalam proses pembelajaran, sehingga siswa merasa bosan dan kurang minat belajar.

SDN Inpres Apal merupakan salah satu sekolah yang memiliki siswa dengan kemampuan yang beragam. Dari hasil observasi selama ini, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran IPS yang banyak memuat materi sosial dan bersifat hapalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima siswa sebatas produk hapalan. Sifat materi pelajaran IPS tersebut membawa konsekuensi terhadap proses belajar mengajar yang didominasi oleh metode ceramah, sedangkan siswa kurang aktif terlibat atau cenderung pasif padahal, dalam proses belajar mengajar keterlibatan siswa harus secara totalitas artinya melibatkan pikiran pengelihatan, pendengaran dan psikomotor.

Sesuai kenyataan diatas maka proses pembelajaran dapat berlangsung dan berjalan sesuai dengan apa yang direncanakan dan apa yang diharapkan apabila guru dalam menyampaikan suatu materi menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dan tepat, di samping adanya motivasi dari siswa itu sendiri dan kedisiplinan siswa

dalam memanfaatkan waktu untuk belajar. Penggunaan metode yang tepat tentunya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Kenyataan menunjukkan bahwa masih dijumpai hasil prestasi IPS yang rendah yang dapat dibuktikan dengan nilai rata-rata prestasi belajar siswa kelas IV pada SDN Inpres Apal pada mata pelajaran IPS, semester ganjil tahun 2012/2013 adalah kurang dari 6,0 atau belum mencapai nilai ketuntasan yaitu 7,0.

Disamping itu, penggunaan metode yang tepat dapat berpengaruh pada individu masing-masing siswa yang meliputi; minat, bakat, kemampuan, sarana-prasarana yang tersedia, motivasi dan lain-lainnya. Tidaklah heran bila prestasi siswa juga berbeda-beda walaupun mereka menerima penjelasan dan metode mengajar dari guru yang sama dan waktu yang sama pula.

Masalah tersebut dapat diatasi yaitu guru sebagai tenaga pendidik selalu berusaha meningkatkan kualitas profesionalnya yaitu dengan cara menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, memberikan aplikasi dari teori-teori yang telah dikemukakan dan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, serta mengusahakan peserta didik memiliki hubungan yang erat dengan guru, teman-temannya dan juga lingkungan di sekitarnya. Salah satu metode yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan metode inquiri.

Metode inquiri (*inquiry*), sebenarnya sudah dikenal sejak lama, dan sudah digunakan dalam proses pembelajaran. Hanya penggunaannya relatif masih jarang, dan bahkan sering diabaikan. Pada umumnya guru-guru IPS lebih banyak menggunakan metode yang bersifat *instructor centered*, dimana guru sebagai penentu utama jalannya proses pembelajaran, sedangkan siswa sebagai pihak penerima belaka. Pengajaran IPS yang bermaterikan masalah-masalah sosial, memerlukan penggunaan metode yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang memenuhi tuntutan tersebut adalah inquiri, yaitu suatu metode yang bersifat *student centered*. Hal yang terpenting dalam inquiri adalah siswa mencari sesuatu sampai tingkatan kepercayaan. Tingkatan ini dicapai melalui dukungan fakta, analisis, interpretasi, dan pembuktiannya. Bahkan lebih dari itu dalam inquiri akan dicapai tingkat pencarian alternatif pemecahan masalah tersebut. Dengan inquiri siswa akan dilibatkan melakukan penyelidikan terhadap

faktor-faktor yang belum pernah dilakukan, dan ini akan memberi motivasi yang tinggi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul *“Penggunaan Metode Inquiri dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas IV SDN Inpres Apal.*

Metode Inquiri menurut Sumantri dan Johar Permana (2000:142) adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.

Menurut Nurkencana (1986) mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai atau diperoleh anak berupa nilai mata pelajaran. Ditambahkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (classroom action research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi riil sekarang ke arah kondisi yang diharapkan (*improvement oriented*). Dalam kajian ini, penelitian tindakan dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan menggunakan metode inquiri.

Desain Penelitian

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap penelitian yang disebut siklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi diagram yang dicantumkan Kemmis dan Mc Taggart (Iskandar, 2009:37). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IV tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 15 orang yang terdiri dari 7 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan.

Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu metode inquiri sebagai variabel bebas dan prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat. Untuk mengarahkan peneliti pengambilan data maka perlu adanya batasan operasional dalam penelitian, yakni:

3.5.1 Metode Inquiri

Metode inquiri adalah cara penyajian pelajaran dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan guru.

3.5.2 Prestasi Belajar

Hasil dari evaluasi yang biasanya ditampilkan dalam bentuk lambang berupa angka-angka atau huruf-huruf yang menggambarkan kedudukan peserta didik dalam kelompok belajarnya, yang biasanya dikenal dengan indeks prestasi.

Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian adalah data hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Lembar pengamatan aktivitas siswa untuk mengetahui kegiatan belajar siswa. Data kuantitatif diperoleh dari hasil evaluasi berupa penilaian prestasi belajar siswa setelah pembelajaran.

2. Sumber Data

- a. Sumber data dari subyek atau data primer, dalam hal ini sumber data dari siswa kelas yang dilakukan tindakan. Data yang dimaksud berupa hasil observasi kegiatan siswa dan nilai hasil prestasi siswa.
- b. Sumber data tidak langsung dari subyek atau data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari pengamatan yang dilakukan oleh guru sejawat, berupa data hasil observasi kegiatan guru selama pembelajaran dengan menggunakan metode inquiri.

Validasi Data

Menurut Hobkins *dalam* Iskandar (2009:92), bentuk validasi Penelitian Tindakan Kelas dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. *Triangulasi*, yaitu guru/peneliti melakukan cek kebenaran data dan informasi tentang pelaksanaan tindakan dengan melakukan konfirmasi kepada guru lain, mitra peneliti, dan siswa yang terlibat secara langsung dalam tindakan tersebut.

Terhadap guru dilakukan refleksi-kolaboratif pada setiap diskusi di akhir tindakan. Terhadap siswa dilakukan “wawancara” tentang tindakan model yang dilakukan di kelas. Sedangkan terhadap mitra peneliti diadakan diskusi untuk menentukan “titik temu” berkenaan dengan model yang dikembangkan dalam penelitian.

- b. *Membercheck*, yaitu melakukan pemeriksaan kebenaran dan kesahihan data temuan penelitian dengan mengkonfirmasi dengan sumber data. Dalam proses ini semua data yang telah terkumpul dikonfirmasi kebenarannya kepada guru kelas melalui diskusi balikan (*Refleksi-kolaboratif*) pada setiap akhir pelaksanaan tindakan dan pada akhir seluruh pelaksanaan tindakan.
- c. *Audit Trail*, yaitu melakukan pemeriksaan kebenaran hasil penelitian sementara beserta prosedur dan metode pengumpulan data, lengkap dengan bukti-bukti temuan, baik kepada kepala sekolah maupun kepada teman-teman lain di tempat penelitian.
- d. *Expert opinion*, yaitu pengecekan terakhir terhadap kesahihan data temuan penelitian kepada pakar yang profesional di bidang yang menjadi bahan kajian penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua cara, yaitu :

1. Tes untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Inpres Apal dengan menggunakan metode inkuiri dalam pembelajaran IPS, yang diberikan di setiap akhir tindakan (siklus).
2. Teknik observasi, dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan observasi baik pada guru dan kepada subyek (siswa) penelitian dilakukan dengan cara mengisi format observasi yang telah disiapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dan disebut juga dengan teknik penelitian. Jenis-jenis Instrumen yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah:

- a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
- b. Nilai prestasi siswa setelah pembelajaran
- c. Lembar observasi guru dan siswa

Teknik Analisis Data

Ada 2 (dua) jenis data yang dapat diperoleh dari penelitian ini, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif.

a. Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisa data yang digunakan dalam menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari tes prestasi belajar siswa adalah menggunakan persamaan ketuntasan individu dan persentase ketuntasan klasikal, yaitu:

1) Ketuntasan Belajar Individu

$$KBI = \frac{\sum S}{\sum I} \times 100$$

Keterangan : $\sum S$ = Skor yang diperoleh siswa

$\sum I$ = Skor Ideal

KBI = Ketuntasan Belajar Individu

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika nilai yang diperoleh sekurang-kurangnya memperoleh nilai 70 (Sumber: SDN Inpres Apal)

2) Persentase Ketuntasan Klasikal

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan : $\sum N$ = Jumlah siswa yang tuntas

$\sum S$ = Jumlah siswa seluruhnya

KBK = Ketuntasan Belajar Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas jika persentase klasikal yang dicapai adalah 80% (Sumber: SDN Inpres Apal).

3) Daya Serap Individu

$$DSI = \frac{X}{Y} \times 100\%$$

Keterangan : X = Skor yang diperoleh siswa

Y = Skor maksimal soal

DSI = Daya Serap Individu

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu sekurang-kurangnya 70% (Sumber: SDN Inpres Apal).

4) Daya Serap Klasikal

$$DSK = \frac{\sum P}{\sum I} \times 100\%$$

Keterangan : $\sum P$ = Skor yang diperoleh siswa

$\sum I$ = Skor ideal seluruh siswa

DSK = Daya Serap Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika persentase daya serap klasikal sekurang-kurangnya 70% (Sumber: SDN Inpres Apal)

5) Nilai Rata-Rata Hasil Belajar

$$NR = \frac{\sum R}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan : $\sum R$ = Jumlah yang diperoleh semua siswa

$\sum S$ = Jumlah semua siswa

NR = Nilai rata-rata

Suatu kelas dikatakan tuntas jika persentase rata-rata hasil belajar yang dicapai adalah 65% (Sumber: SDN Inpres Apal).

b. Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif menurut Miles dan Hilberman dalam Iskandar (2009:75) adalah: 1) mereduksi data, 2) menyajikan data, dan 3) Verifikasi data/Penyimpulan.

Indikator kinerja

Indikator kinerja keberhasilan penelitian tindakan ini dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu:

- a) Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran yaitu hasil analisis observasi aktivitas siswa berada dalam kategori baik dan sangat baik, dengan kriteria taraf keberhasilan sebagai berikut:

85 % < NR ≤ 100 % : Sangat baik

70 % < NR ≤ 85 % : Baik

45 % < NR ≤ 70 % : Cukup

0 % ≤ NR ≤ 45 % : Kurang Baik (Depdiknas, 2001)

b) Nilai prestasi belajar siswa pada tiap pertemuan selama satu siklus, ketuntasan klasikal minimal sebesar 80% dan daya serap klasikal minimal sebesar 70%.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pra Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah observasi di kelas IV SDN Inpres Apal tujuannya adalah untuk mengetahui kemampuan awal siswa, situasi dan kondisi kelas yang akan dijadikan subyek penelitian.

Deskripsi Penelitian Siklus I

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan jumlah skor adalah 29 dari skor maksimal 40 diperoleh persentase rata-rata 72,5% dengan kriteria baik. Meskipun hasil yang diperoleh telah mencapai indikator yang telah ditetapkan, namun aktivitas belajar siswa masih perlu ditingkatkan sebab masih ada aspek penilaian yang dinilai 2 (cukup), sehingga peneliti perlu melanjutkan penelitian pada tahap berikutnya yaitu siklus II.

Setelah pembelajaran dilaksanakan tes untuk mengetahui prestasi belajar siswa. Hasil tes siklus I secara singkat dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 1 Hasil Analisis Tes Siklus I

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	8
2.	Skor terendah	6
3.	Skor rata-rata	6,8
4.	Jumlah Siswa	15
5.	Banyak siswa yang tuntas	11
6.	Persentase tuntas klasikal	73,3%
7.	Persentase daya serap klasikal	68%

Persentase daya serap klasikal (DSK) belum mencapai indikator yang ditetapkan, yaitu DSK (sekolah) = 70%, sama halnya persentase tuntas klasikal yang diperoleh sebesar 73,3% belum mencapai persentase ketuntasan klasikal yang

ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 80%. Sehingga hasil tersebut mengharuskan peneliti melanjutkan ke tahap siklus II untuk lebih meningkatkan prestasi siswa dengan metode inkuiri.

Deskripsi Penelitian Siklus II

Hasil observasi aktivitas siswa menunjukkan jumlah skor adalah 36 dari skor maksimal 40 diperoleh persentase rata-rata 90% dengan kriteria sangat baik. Hasil yang diperoleh sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Hasil tersebut berarti bahwa guru telah melaksanakan rencana pembelajaran dengan sangat baik dan mampu meminimalisir kekurangan yang terjadi pada siklus sebelumnya.

Setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran tindakan siklus II dengan proses pembelajaran inkuiri adalah memberikan tes prestasi belajar, sebagai akhir dari proses pembelajaran. Hasil tes siklus II secara singkat dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 2. Hasil Analisis Tes Hasil Belajar Siswa pada Siklus II

No.	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor tertinggi	10
2.	Skor terendah	6
3.	Skor rata-rata	7,9
4.	Jumlah Siswa yang ujian	15
5.	Banyak siswa yang tuntas	14
6.	Persentase tuntas klasikal	93,3%
7.	Persentase daya serap klasikal	78,7 %

Seperti halnya pada siklus I, skor rata-rata pada siklus II ini menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar yaitu 6,8 pada siklus I menjadi 7,9 pada siklus II. Persentase tuntas klasikal yang diperoleh sebesar 93,3%, nilai tersebut telah mencapai persentase ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh sekolah yaitu sebesar 80%. Sama halnya dengan persentase daya serap klasikal sebesar 78,7%, sudah mencapai target yang ditetapkan, yaitu DSK (sekolah) = 70%.

Pembahasan

Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran sesuai dengan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di kelas IV SDN Inpres Apal. Hal tersebut didukung teori yang dikemukakan oleh Sudrajat (2011) yaitu tujuan utama dari pembelajaran inkuiri adalah pengembangan

kemampuan berpikir. Dengan demikian, pembelajaran ini selain berorientasi kepada proses belajar juga berorientasi pada hasil belajar. Dari semua aktivitas yang dilaksanakan baik aktivitas guru, aktivitas siswa, dan analisis tes prestasi belajar siswa setiap akhir siklus I dan siklus II, tampak terjadi peningkatan yang cukup baik. Peningkatan tersebut terjadi karena kekurangan yang terdapat pada siklus I yang digambarkan pada hasil refleksi dapat diminimalisir berdasarkan rekomendasi yang diajukan oleh teman sejawat (observer) bersama dengan guru (peneliti). Masing-masing alasan terjadinya peningkatan prestasi belajar dengan menggunakan metode inquiri dalam pembelajaran IPS dapat dijelaskan sebagai berikut.

Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam setiap pertemuan menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan sehingga dapat dikatakan aktivitas guru pada pelaksanaan KBM menurut observer dalam kategori baik dan sangat baik. Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru, fasilitator, motivator dan evaluator, serta bertindak sebagai pengamat. Sesuai dengan pendapat Umar (1994) yang menyatakan bahwa guru memainkan multi peran dalam proses pembelajaran yang diselenggarakan dengan tugas yang amat bervariasi. Guru berperan sebagai manager, pemandu, organisator, koordinator, komunikator, fasilitator, dan motivator proses pembelajaran. Peneliti sebagai guru melakukan kegiatan: (a) menyusun RPP; (b) menyampaikan tujuan pembelajaran sesuai materi yang diajarkan kepada siswa. Guru sebagai fasilitator dan motivator bertugas melakukan kegiatan keterampilan proses, yaitu mengamati aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung: (a) memotivasi siswa selama pembelajaran dengan melatih siswa berinteraksi dengan guru dan teman-temannya dalam metode inquiri; dan (b) membimbing siswa yang masih kesulitan dalam memahami pembelajaran IPS. Tugas guru dalam menjalankan profesi kependidikannya yang teramat luas, termasuk didalamnya tugas guru sebagai pendidik dan sebagai pengajar. Akan tetapi, muara tugas utama kedua peran tersebut terjadi pada arena proses pembelajaran.

Aktivitas Siswa

Dari data observasi terhadap aktivitas siswa siklus I berupa lembar penilaian berada dalam kriteria baik. Namun masih perlu perbaikan pada aspek: (a) memperhatikan materi yang disajikan. Hal ini disebabkan karena hanya sebagian

kecil siswa mendengarkan materi yang disampaikan sedangkan siswa yang lain tidak tenang, dan kebanyakan siswa tidak menulis. (b) menanyakan hal-hal yang belum dipahami dinilai cukup sebab siswa terkadang masih malu bertanya walaupun masih ada yang belum diketahuinya. (c) proses tanya jawab kurang maksimal sebab sebagian besar tidak bisa menjawab pertanyaan dengan benar. Oleh sebab itu, guru perlu meningkatkan kontrol serta memotivasi siswa untuk aktif ketika guru mengajukan pertanyaan atau menyuruh menjawab pertanyaan tanpa rasa takut, dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.

Pada siklus II, penilaian hasil observasi kegiatan siswa lebih baik dari siklus I. Kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalisir. Dalam hal ini, siswa diarahkan untuk memperhatikan penjelasan guru agar nantinya mampu menjawab pertanyaan ketika guru memberi tugas. Pada aspek-aspek yang lain rata-rata dinilai sangat baik sebab siswa termotivasi memperhatikan penjelasan guru.

Metode pembelajaran inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, pada pembelajaran inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). Dengan demikian, pada pembelajaran inkuiri menempatkan guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi lebih diposisikan sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa.

Hasil Belajar Siswa

Rata-rata hasil belajar yang diperoleh pada siklus I adalah 6,8 dan pada siklus II meningkat menjadi 7,9. Rata-rata hasil belajar mengalami peningkatan dari sebelum penelitian sampai pada siklus II. Siklus I menuntaskan siswa sebanyak 11 dari 15 jumlah siswa atau terdapat 4 siswa yang belum tuntas menyelesaikan soal dengan baik. Siswa yang memperoleh nilai rendah diantaranya disebabkan oleh kekeliruan siswa menyebutkan sumber daya alam yang berpotensi di daerahmu, serta menuliskan potensi ekonomi yang terdapat di daerah tempat tinggal masih terdapat

beberapa kesalahan. Selain itu, sebagian siswa yang telah menunjukkan nilai yang baik pun masih memiliki kekeliruan dalam hal menjawab soal-soal terutama pada soal sumber daya alam yang dapat diperbarui dan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui, terkadang terbalik.

Hasil yang diperoleh pada siklus II lebih baik daripada hasil siklus I. Peningkatan ini terjadi karena kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I dapat diminimalisir. Hasil refleksi pada siklus I dijadikan acuan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik pada siklus berikutnya. Adapun usaha guru untuk meminimalisir kekurangan tersebut yaitu pada awal pertemuan siklus II, guru mengingatkan kembali materi pada siklus I dan yang dianggap masih keliru oleh siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya prestasi belajar siswa, persentase ketuntasan klasikal siklus I (73,3%), dan siklus II (93,3%).

Sehubungan dengan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa peluang keberhasilan belajar siswa tidak hanya dimiliki oleh siswa yang berkemampuan tinggi saja, tetapi siswa yang memiliki kemampuan sedang, dan bahkan untuk siswa yang memiliki tingkat kemampuan rendah juga dapat meraih keberhasilan walaupun tidak bisa menyamai secara tuntas siswa yang kemampuannya tinggi. Hal ini sesuai pernyataan Muhibbin syah (2008) yaitu pada dasarnya setiap siswa berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan, dalam hal kemampuan intelektual dan kemampuan fisik.

Sehingga untuk memperoleh hasil pembelajaran yang optimal, maka dalam proses pembelajaran semestinya menerapkan metode inkuiri yang memungkinkan keterlibatan siswa secara maksimal. Berdasarkan analisis hasil penelitian, kita ketahui bahwa prestasi belajar siswa setelah menerapkan metode inkuiri mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan beberapa hal yang mempengaruhinya, antara lain: Pembelajaran dengan metode inkuiri yang mensyaratkan keterlibatan aktif siswa diharapkan dapat meningkatkan prestasi belajar dan sikap siswa terhadap pelajaran IPS, khususnya kemampuan pemahaman dan komunikasi antar siswa. Pembelajaran dengan metode inkuiri merupakan strategi pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan

masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar, peranan guru dalam pembelajaran dengan pendekatan inkuiri adalah sebagai pembimbing dan fasilitator.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis data pada penelitian ini yaitu penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Inpres Apal. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan prestasi hasil belajar siswa yaitu pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan klasikal 73,3% atau terdapat 11 siswa yang tuntas mencapai ketuntasan individu (70), dan daya serap klasikal adalah 68%. Hasil siklus I belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan (ketuntasan klasikal 80% dan daya serap klasikal 70%), sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II. Hasil yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan, yaitu persentase ketuntasan 93,3% atau terdapat 14 siswa yang tuntas individual, dan daya serap klasikal 78,7%, serta aktivitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar juga meningkat, yaitu rata-rata dalam kriteria sangat baik.

Saran

Sesuai dengan hasil penelitian dan analisa data serta kesimpulan maka peneliti menyarankan sebagai berikut: (1) Agar guru hendaknya lebih aktif memberi dan menemukan ide-ide baru dalam penggunaan strategi pembelajaran, sehingga siswa mudah memahami konsep yang dipelajari; dan (2) Agar pemimpin sekolah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran dalam upaya peningkatan pemahaman siswa pada konsep materi pelajaran IPS secara awal.

DAFTAR RUJUKAN

- Iskandar. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jambi: Gaung Persada (GP) Press.
- Nurkencana, W dan Sumartana. (1986). *Evaluasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sumantri, Mulyani dan Johar Permana. (2000). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: C.V. Maulana.
- Syah, Muhibbin. (2008). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya